

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budidaya ayam ras khususnya ayam broiler mengalami pasang surut, terutama pada usaha kemitraan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya fluktuasi harga yang tidak menentu dan tingginya biaya produksi. Keunggulan protein hewani membuat industri atau usaha ayam broiler memiliki potensi yang besar untuk berkembang, dikarenakan konsumsi daging masyarakat Indonesia yang masih rendah dan dapat ditingkatkan. Peranan ayam broiler sangat penting dalam ikut memenuhi kebutuhan masyarakat akan daging sebagai bahan pangan yang bergizi, hal ini mengingat populasi ayam tersebut cukup besar dan pemeliharaannya cukup berada di seluruh pelosok tanah air. Perkembangan tersebut didukung kuatnya industri hilir seperti perusahaan pembibitan (*Breeding farm*), perusahaan pakan ternak (*feedmill*) perusahaan obat hewan dan peralatan peternakan (Saragih,2000). Perkembangan peternakan ayam broiler di Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah sudah lah cukup baik hal ini ditunjukkan dengan banyaknya peternak ayam broiler yang didukung oleh ketetapan lokasi yang tepat untuk mendirikan suatu usaha peternakan ayam broiler.

Untuk mendirikan suatu usaha peternakan ayam broiler tentunya dibutuhkan lokasi yang tepat. Misalnya ditinjau dari segi geografi, topografi dan demografi, seperti di Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah. Di Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah merupakan daerah yang berpotensi untuk beternak ayam broiler, hal ini berdasarkan dengan banyak permintaan masyarakat terhadap ayam broiler serta letak geografi, topografi dan demografi yang sesuai. Ditinjau dari segi geografi, Kecamatan Bangunrejo berbatasan dengan Kecamatan Padang Ratu di sebelah Barat, Kabupaten Pesawaran di sebelah Timur, Kecamatan Anak Tuha di sebelah Utara, Kecamatan Kalirejo di Sebelah Selatan. Secara topografi, Kecamatan Bangunrejo berada di ketinggian 100 – 500 meter dpl. Sedangkan secara demografi, kepadatan penduduk di Kecamatan Bangunrejo sudah merata. Kecamatan Bangunrejo memiliki luas 96,05 km² dan jumlah penduduk 58.765 jiwa, sehingga permintaan daging ayam broiler di Kabupaten Lampung Tengah khususnya di Kecamatan Bangunrejo. Seiring dengan meningkatnya minat masyarakat untuk mengembangkan usaha peternakan ayam broiler, peternak ayam broiler khususnya di Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah umumnya bekerja sama dengan

kemitraan dalam rangka mewujudkan peternakan rakyat. Faktor peternak di Kecamatan Bangunrejo bekerjasama dengan kemitraan ialah 1). Tersedianya sarana produksi; 2). Tersedianya tenaga ahli; 3). Modal kerja dari inti; 4). Pemasaran terjamin.

Sistem usaha kemitraan peternakan ayam broiler dilakukan dengan beberapa perjanjian kontrak antara perusahaan dengan peternak, dalam perjanjian tersebut dimana dari salah satu pihak harus menyetujui kontrak sehingga nantinya tidak akan terjadi kekeliruan satu sama lain. Saat ini tingkat pengetahuan dan pengembangan industri peternak broiler di Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah masih kurang, dikarenakan oleh tingginya biaya produksi dan rendahnya harga jual ayam broiler. Sehingga diperlukannya pemahaman tentang standar kelayakan usaha agar dapat diketahui apakah usaha yang dijalankan layak terus untuk dikembangkan.

Berkaitan dengan hal tersebut, sehingga penulis tertarik dan ingin menganalisa kelayakan usaha peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan di Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah dan memberikan jawaban apakah layak dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan usaha peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan di Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

1.3 Kerangka Pemikiran

Perkembangan usaha peternakan di Kecamatan Bangunrejo sudah cukup baik hal, ini ditunjukkan dengan banyaknya para peternak ayam broiler yang bekerjasama dengan perusahaan kemitraan, tetapi perkembangan ini menghadapi permasalahan antara lain struktur industri peternakan yang masih tersekat-sekat dan belum menunjukkan keterkaitan antara satu dan lain subsistem perusahaan kemitraan. Peternakan ayam broiler juga merupakan usaha yang penuh gejolak dan beresiko. Hampir setiap tahun di jumpai gejolak harga dengan intensitas yang berbeda dan selalu menempatkan peternak dalam posisi rawan. Siklus gejolak biasanya diawali dengan naiknya sarana produksi peternakan dan diikuti turunnya harga jual ayam broiler. Untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan melakukan pengembangan usaha ayam broiler.

Pengembangan usaha ayam broiler Kecamatan Bangunrejo dengan pola kemitraan ini banyak yang bekerjasama dengan PT. Ciomas Adisatwa dengan populasi 4.000 – 20.000 dengan sistem perkandangan semi *close house* Sistem usaha kemitraan peternak ayam broiler

dilakukan dengan beberapa perjanjian kontrak antara perusahaan dengan peternak, dimana dari pihak tersebut harus menyetujui kontrak sehingga nantinya tidak akan terjadi kekeliruan antara satu sama lain. Windarsari (2007), ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha kemitraan ayam broiler dalam menjalankan usaha kemitraan yaitu perjanjian kontrak Kerjasama dengan ketentuan peternak diharuskan menjual semua hasil produksinya kepada perusahaan inti sesuai dengan harga kesepakatan yang tertera dalam kontrak yang telah disepakati bersama oleh peternak dan perusahaan. Dalam usaha kemitraan ayam broiler plasma harus menyetujui kontrak terlebih dahulu. Dewanto (2005). Bahwa perjanjian kontrak pada umumnya secara tertulis dan juga dibuat secara lisan yang bersifat sebagai alat bukti jika terjadi perselisihan, sehingga apabila bentuk itu tidak dituruti maka perjanjian itu tidak sah. Hendrayani dkk., (2010), menjelaskan bahwa awal pelaksanaan Kerjasama pola kemitraan perusahaan inti harus memfasilitasi keperluan plasma seperti saponak, bibit (DOC), obat-obatan dan pelayanan berupa bimbingan teknis selama proses pemeliharaan ternak. Suwarta dkk., (2010).

Dalam mengembangkan usaha peternakan ayam broiler perlu diadakan penilaian akan usaha yang dijalankan, apakah usaha tersebut dapat memberikan keuntungan ataupun sebaliknya memberikan kerugian. Keuntungan dan kerugian dari suatu usaha dapat diketahui dengan melakukan analisis kelayakan usaha Menurut Kadariah (2001), ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk analisis kelayakan usaha NPV (*Net Present Value*), R/C ratio (*Revenue Cost Ratio*), B/C ratio (*Benefit and Cost Ratio*), *Internal Rate Of Return* (IRR), *Payback period* (PP). Perhitungan-perhitungan tersebut dapat memberikan kesimpulan terhadap kelayakan usaha yang dijalankan. Untuk menganalisis kelayakan usaha perlu diketahui berapa nilai arus kas yang masuk pada saat ini dan berapa nilai arus kas yang keluar pada saat ini dalam sebuah waktu periode. Arus kas tersebut dikenal dengan istilah NPV (*Net Present Value*). NPV (*Net Present Value*) merupakan selisih antara pengeluaran dan pemasukan yang telah di diskon dengan menggunakan social opportunity cost of capital sebagai diskon faktor atau dengan kata lain merupakan arus kas yang diperkirakan pada masa yang akan datang yang di diskon faktor pada saat ini (Ibrahim, 2009).

Disamping itu perlu dilakukan analisis Net B/C Ratio (*Net Benefit Cost Ratio*) untuk mendapatkan informasi apakah ada nilai manfaat yang bisa didapatkan dari proyek atau usaha setiap kita mengeluarkan biaya sebesar satu rupiah untuk proyek atau usaha tersebut. (Lihan dan Yogi, 2009), mengemukakan bahwa Net B/C Ratio (*Net Benefit Cost Ratio*) merupakan perbandingan antara jumlah net benefit dan total cost berdasarkan nilai relatif kas. Rumusnya ialah PV positif dibagi dengan jumlah PV negatif. Prinsip-prinsip kriteria Net B/C ini

menunjukkan beberapa kali lipat perbandingan jumlah benefit neto yang diperoleh dari usaha terhadap *capitalexpenditure*nya. Semakin tinggi rasio net B/C menunjukkan semakin layak (menguntungkan) usaha tersebut.

Selain itu analisis perhitungan IRR (*Internal Rate of Return*) perlu dilakukan untuk mengetahui berapa tingkat bunga yang menggambarkan keuntungan dari suatu usaha. *Internal Rate Of Return* (IRR) dihitung dengan menghitung tingkat bunga yang dapat menyamakan antara present value aliran kas masuk dengan aliran kas keluar dari investasi yang dipilih. *Payback Period* (PP) adalah rasio yang digunakan untuk memperhitungkan jangka waktu yang dibutuhkan oleh suatu usaha untuk mengembalikan modal usaha yang telah ditanamkan

1.4 Kontribusi Penelitian

- 1) Hasil dari penelitian ini yang dilakukan diharapkan dapat menjadi referensi serta kontribusi beberapa sumbangan pemikiran, sumber informasi dan referensi tentang analisis kelayakan usaha ayam broiler pada sistem kemitraan di Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.
- 2) Untuk penerapan ilmu pengetahuan semoga penelitian ini dapat menjadi literasi baru dalam analisis pendapatan khususnya ayam broiler dengan sistem kemitraan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ayam Broiler

Ayam broiler merupakan ayam ras unggulan hasil persilangan dari bangsa-bangsa ayam yang mempunyai produktivitas tinggi, terutama dalam memproduksi daging ayam. Ayam broiler yang merupakan hasil perkawinan silang dan sistem berkelanjutan sehingga mutu genetiknya bisa dikatakan lebih baik Rasyaf (2004). Mutu genetik yang baik akan muncul secara maksimal apabila ayam tersebut diberi faktor lingkungan yang mendukung, misalnya pakan yang berkualitas tinggi, sistem perkandangan yang baik, serta perawatan kesehatan dan pencegahan penyakit. Ayam ras pedaging merupakan ternak yang paling ekonomis bila dibandingkan dengan ternak lain, kelebihan yang dimiliki adalah kecepatan pertambahan produksi daging dalam waktu yang relatif cepat dan singkat atau sekitar 4 - 5 minggu produksi daging sudah dapat dipasarkan atau dikonsumsi (Rasyaf, 2004). Keunggulan ayam broiler antara lain pertumbuhannya yang sangat cepat dengan bobot badan yang tinggi dalam waktu yang relatif pendek, konversi pakan kecil, siap dipotong pada usia muda serta menghasilkan kualitas daging berserat lunak (Abidin, 2002).

Ayam broiler ternyata memiliki sejarah yang cukup panjang. Jaman dahulu sebelum peternakan ayam broiler berkembang, ayam broiler adalah ayam jantan muda (*cockerel*) yang diafkir dari peternakan. Breeding nya sendiri dimulai sekitar tahun 1916. Ayam broiler berasal dari hasil persilangan pejantan bangsa Cornish (ayam kelas Inggris yang punya karakteristik tubuh besar, persentase otot dada yang tinggi) serta ayam *Plymouth Rocks* putih betina (ayam yang memiliki karakteristik tulang besar). Daging ayam hasil persilangan ini

mulai diperkenalkan pada tahun 1930-an dan menjadi populer pada 1960-an (Murtidjo, 2003).

Produksi ayam broiler modern semakin berkembang pada tahun 1970-an, penelitian mulai banyak dilakukan, banyak penemuan baru mengenai nutrisi, program penanganan penyakit dan teknologi. Kontributor yang penting pada era tersebut adalah mekanisasi processing dan teknologi otomatis. Peningkatan permintaan terhadap daging ayam broiler sangat pesat pada tahun 1980-an, daging ayam dianggap sebagai sumber protein hewani yang menyehatkan dan murah jika dibandingkan dengan daging komoditas ternak lainnya (Fadilah, 2006).

2.2 Pola Kemitraan Ayam Broiler

Definisi kemitraan yang tercantum dalam Undang Undang No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil dijelaskan bahwa kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar, disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperlihatkan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemitraan berasal dari kata mitra yang berarti teman, kawan, pasangan kerja, dan rekan mendefinisikan kemitraan usaha sebagai kebersamaan atau keterkaitan sumberdaya dalam bentuk produk, penjualan, pemasaran, distribusi, penelitian, peralihan teknologi, keuangan, dan pelayanan (Prawirokusumo, 1994),

Kartasmita (1996), kemitraan usaha mengandung pengertian adanya hubungan kerjasama usaha antara badan usaha yang sinergis bersifat sukarela dan dilandasi oleh prinsip saling membutuhkan, saling menghidupi, saling memperkuat dan saling menguntungkan yang hasilnya bukanlah suatu *zero sum game*, tetapi *positive sum game* atau *win-win situation*. Konsep kemitraan usaha jangan sampai ada pihak yang diuntungkan di atas kerugian pihak lain yang merupakan mitra usahanya. Keuntungan dan manfaat yang diperoleh dari kemitraannya harus dirasakan semua pihak yang bermitra.

Sistem usaha kemitraan peternak ayam broiler dilakukan dengan beberapa perjanjian kontrak antara perusahaan dengan peternak, dimana dari pihak tersebut harus menyetujui kontrak sehingga nantinya tidak akan terjadi kekeliruan antara satu sama lain, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha kemitraan ayam broiler dalam menjalankan usaha kemitraan yaitu perjanjian kontrak Kerjasama dengan ketentuan peternak diharuskan menjual semua hasil produksinya kepada perusahaan inti sesuai dengan harga kesepakatan yang tertera dalam kontrak yang telah disepakati bersama oleh peternak dan perusahaan.

Dalam usaha kemitraan ayam broiler plasma harus menyetujui kontrak terlebih dahulu. Windarsari (2007). Dewanto (2005). Bahwa perjanjian kontrak pada umumnya secara tertulis dan juga dibuat secara lisan yang bersifat sebagai alat bukti jika terjadi perselisihan, sehingga apabila bentuk itu tidak dituruti maka perjanjian itu tidak sah. Hendrayani dkk., (2010), menjelaskan bahwa awal pelaksanaan Kerjasama pola kemitraan perusahaan inti harus memfasilitasi keperluan plasma seperti saponak, bibit (DOC), obat-obatan dan pelayanan berupa bimbingan teknis selama proses pemeliharaan ternak. Suwarta dkk., (2010).

Jika dilihat lebih lanjut, sedikitnya ada dua dasar pertimbangan dikeluarkannya peraturan-peraturan yang menyangkut kemitraan usaha peternakan ayam, yaitu: a) Untuk meningkatkan kesempatan berusaha dan kesejahteraan peternak; b) untuk menciptakan iklim usaha yang mendorong pengembangan peternakan ayam dan pemerataan usaha. Sutawi (2007, dalam Krisnawati, 2018),

2.3 Manfaat dan Tujuan Kemitraan

Pada dasarnya maksud dan tujuan kemitraan adalah "*Win-win solution partnership*". Kesadaran saling menguntungkan tidak berarti harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang dipentingkan adalah posisi tawar menawar yang serta berdasarkan peran masing-masing. Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui kemitraan adalah : a) Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat; b) Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan; c) Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil; d) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan; e) Memperluas kesempatan kerja. Tujuan kemitraan dibedakan menurut pendekatan kultural dan structural (Supeno dalam Ramadhani, 2014).

Kemitraan usaha pertanian berdasarkan asas persamaan kedudukan, keselarasan, dan peningkatan keterampilan kelompok mitra oleh perusahaan mitra melalui perwujudan sinergi kemitraan, yaitu hubungan yang: a) Saling memerlukan, dalam arti perusahaan mitra memerlukan pasokan bahan baku dan kelompok mitra memerlukan penampungan hasil dan bimbingan; b) Saling memperkuat, dalam arti baik kelompok mitra maupun perusahaan mitra sama- sama memperhatikan tanggung jawab moral dan etika bisnis, sehingga akan memperkuat kedudukan masing-masing dalam meningkatkan daya saing usahanya; c) Saling menguntungkan, dalam arti baik kelompok mitra ataupun perusahaan mitra memperoleh peningkatan pendapatan dan kesinambungan usaha (Firwiyanto, 2008 dalam Dahlan, 2013).

2.4 Keberhasilan Pola Usaha Kemitraan

Mahyudi *et al.*,(2010).menyatakan pelaksanaan pola kemitraan merupakan suatu bentuk usaha yang dilaksanakan oleh pengusaha dan peternak, serta merupakan salah satu strategi pengembangan usaha peternakan ayam ras pedaging. Kemitraan merupakan perihal hubungan atau jalinan kerjasama sebagai mitra yang saling menguntungkan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah atau besar (perusahaan mitra) disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh pengusaha besar, sehingga saling memerlukan, menguntungkan dan memperkuat.

Salam *et al.*(2006), menyatakan Pencapaian keberhasilan dalam suatu usaha kemitraan sangat diharapkan oleh para pelaku usaha mitra, dimana perusahaan dan peternak mampu mencapai tujuan yang ditetapkan serta menunjukkan keadaan yang lebih baik dari pada masa sebelumnya agar dapat mempertahankan dan mengembangkan usahanya Arifin (2012). dalam Pande dan Antara (2020), menyatakan bahwa keberhasilan dari usaha kemitraan ayam ras pedaging dapat diukur melalui beberapa indikator.

2.5 Kelayakan Usaha

Studi kelayakan bisnis adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha/ proyek (Ibrahim, 2009). Tujuan dilakukannya studi kelayakan proyek adalah untuk menghindari keterlanjuran penanaman modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang ternyata tidak menguntungkan (Husnan dan Suwarsono, 2008). Sebelum melaksanakan studi kelayakan, terlebih dahulu harus ditentukan aspek-aspek apa saja yang akan diteliti karena aspek-aspek inilah yang akan menentukan apakah suatu proyek investasi ini layak ataukah tidak untuk dilaksanakan. Salah satu studi kelayakan yang harus dilakukan untuk menentukan suatu proyek investasi ini layak atau tidak adalah studi kelayakan dari aspek finansial (Abdullah 2014).

Dalam melakukan analisis kelayakan usaha diantaranya terdapat beberapa cara untuk perhitungannya seperti NPV (*Net Present Value*). NPV (*Net Present Value*) merupakan selisih antara pengeluaran dan pemasukan yang telah di diskon dengan menggunakan *social opportunity cost of capital* sebagai diskon faktor atau dengan kata lain merupakan arus kas yang diperkirakan pada masa yang akan datang yang di diskon faktor pada saat ini (Ibrahim,2009). *Net Present Value* (NPV) adalah nilai saat ini dari seluruh aliran kas mulai saat ini sampai akhir proyek. Proyek diterima apabila $NPV > 0$ atau NPV yang terbesar. Kelebihan dari NPV adalah mampu memperhitungkan nilai uang karena faktor waktu sehingga lebih realistis terhadap perubahan harga, memperhitungkan arus kas selama usia

ekonomis investasi dan memperhitungkan adanya nilai sisa investasi. Adapun kelemahannya yaitu lebih sulit dalam penggunaan perhitungan, derajat kelayakan selain dipengaruhi arus kas juga oleh faktor usia ekonomis investasi, berdasarkan pendapat diatas NPV (*Net Present Value*) adalah nilai arus kas yang masuk pada saat ini dan berapa nilai arus kas yang keluar pada saat ini dalam sebuah waktu periode.(Rachadian *et al*, 2013).

Berikutnya adalah perhitungan Net B/C Ratio (*Net Benefit Cost Ratio*). merupakan perbandingan antara jumlah *net benefit* dan total *cost* berdasarkan nilai relatif kas. Rumusnya ialah PV positif dibagi dengan jumlah PV negatif. Prinsip-prinsip kriteria Net B/C ini menunjukkan beberapa kali lipat perbandingan jumlah *benefit neto* yang diperoleh dari usaha terhadap *capital expenditure*-nya. Semakin tinggi rasio *net B/C* menunjukkan semakin layak (menguntungkan) usaha tersebut (Lihan dan Yogi, 2009). *Net Benefit/Cost Ratio* merupakan alat analisis untuk mengukur tingkat kelayakan dalam proses produksi usahatani. (Soekartawi, 2006). Jadi Net B/C Ratio adalah perhitungan yang digunakan untuk membandingkan antara pendapatan dengan total biaya. Kemudian ada analisa IRR (*Internal Rate of Return*) Internal Rate Of Return (IRR) dihitung dengan menghitung tingkat bunga yang dapat menyamakan antar present value aliran kas masuk dengan aliran kas keluar dari investasi yang dipilih, Susanto (2021). IRR (*Internal Rate of Return*) digunakan untuk menghitung tingkat bunga yang menyamakan nilai investasi saat ini dengan nilai penerimaan kas di masa mendatang. Apabila tingkat bunga lebih besar daripada tingkat bunga yang relevan, maka investasi ini dikatakan menguntungkan atau layak.

1. BEP (*Break Even Point*)

Break Even point atau BEP adalah suatu analisis untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang timbul serta mendapatkan keuntungan/profit. Berikut rumus untuk menghitung BEP (Soekartawi, 2006).

$$\text{BEP Produksi (Kg)} = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Harga Jual (Rp)}}$$

$$\text{BEP Harga (Rp)} = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Jumlah Produksi (Kg)}}$$

2. NPV (*Net Present Value*)

Merupakan selisih antara pengeluaran dan pemasukan yang telah di diskon dengan menggunakan *social opportunity cost of capital* sebagai diskon faktor atau dengan kata lain

merupakan arus kas yang diperkirakan pada masa yang akan datang yang di diskon faktor pada saat ini (Ibrahim, 2009). Rumus NPV adalah sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{i=1}^n (Bt - Ct)(DF)$$

atau

$$NPV = \Sigma PV \text{ Kas Bersih} - \Sigma PV \text{ Investasi}$$

Keterangan :

Bt = *Benefit* pada tahun ke t ;

Ct = *Cost* pada tahun ke t ;

DF = *Discount Factor*;

I = Tingkat bunga yang berlaku

n = Lamanya periode waktu

Kriteria :

$NPV > 0$, maka usaha peternakan ayam broiler menguntungkan dan layak dilaksanakan.

$NPV < 0$, maka usaha peternakan ayam broiler merugi dan lebih baik usaha tidak dijalankan.

$NPV = 0$, maka usaha peternakan ayam broiler tidak untung dan tidak rugi.

3. Net B/C Ratio (*Net Benefit Cost Ratio*)

Merupakan perbandingan antara jumlah *net benefit* dan total *cost* berdasarkan nilai relatif kas. Rumusnya ialah PV positif dibagi dengan jumlah PV negatif. Prinsip-prinsip kriteria Net B/C ini menunjukkan beberapa kali lipat perbandingan jumlah *benefit neto* yang diperoleh dari usaha terhadap *capital expenditure*-nya. Semakin tinggi rasio *net B/C* menunjukkan semakin layak (menguntungkan) usaha tersebut. (Lihan dan Yogi, 2009). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum PV \text{ Positif}}{-\sum PV \text{ Negatif}}$$

Keterangan :

PV = Nilai Sekarang Pada Tahun Ke-0

Kriteria :

$\text{Net B/C} > 1$ = Layak (Menguntungkan)

$\text{Net B/C} < 1$ = Tidak Layak (Rugi)

$\text{Net B/C} = 1$ = Nilai Impas

4. IRR (*Internal Rate of Return*)

Susanto (2021) Internal Rate Of Return (IRR) dihitung dengan menghitung tingkat bunga yang dapat menyamakan antara present value aliran kas masuk dengan aliran kas keluar dari investasi yang dipilih. Rumus yang digunakan untuk menghitung Internal Rate of Return (IRR) adalah sebagai berikut

$$IRR = I_i + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

IRR = *Internal Rate of Return*

NPV¹ = *Net Present Value* pertama

NPV² = *Net Present Value* kedua

i¹ = *Discount Factor* (Tingkat Bunga) terendah

i² = *Discount Factor* (Tingkat Bunga) tertinggi

Kriteria :

IRR > 1 = Layak

IRR = 1 = Impas

IRR < 1 = Tidak Layak

5. Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui nilai pendapatan yang diperoleh peternak ayam ras pedaging di Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah. Terlebih dahulu dilakukan perhitungan penerimaan dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

Dimana : P = Harga jual pokok (Rp)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan (Kg)

Perhitungan pengeluaran sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Dimana : FC = Total biaya tetap (Rp)

VC = Total biaya variabel (Rp)

Perhitungan pendapatan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana : TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Pengeluaran (Rp)

6. Payback Period (PP)

Payback period adalah rasio yang digunakan untuk memperhitungkan jangka waktu yang dibutuhkan oleh suatu usaha untuk mengembalikan modal usaha yang telah ditanamkan rumus sebagai berikut:

$$\text{Payback period} = \frac{\text{Nilai Investasi}}{\text{Kas masuk bersih}} \times 1 \text{ periode}$$

2.6 Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah

Kabupaten Lampung Tengah yang terletak di Provinsi Lampung memiliki 28 (dua puluh delapan) Kecamatan Salah satunya Kecamatan Bangunrejo yang memiliki 17 (tujuh belas) Desa atau Kelurahan (BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2019). Secara geografis berbatasan dengan Kecamatan Padang Ratu di sebelah barat, Kabupaten Pesawaran di sebelah timur, Kecamatan Anak Tuha di sebelah utara, Kecamatan Kalirejo di Sebelah selatan. Secara topografi, Kecamatan Bangunrejo berada di ketinggian 100 – 500 meter dpl. Sedangkan secara demografi, kepadatan penduduk di Kecamatan Bangunrejo sudah merata. Kecamatan Bangunrejo memiliki luas 96,05 km² dan jumlah penduduk 58.765 jiwa (BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2019).